

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Dalam Menghadapi Era Gobalisasi

Banyak sekali faktor yang menunjang eksistensi kehidupan pesantren. Faktor tersebut antara lain berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam pesantren, kemudian ada daya tarik keluar sehingga memungkinkan bagi masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri¹. Dengan demikian pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam semata. Melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai nilai-nilai tersendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya².

Dari sini nampak sekali bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, bertanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan tingkah laku anak didik sesuai dengan tuntunan *Ilahi*, yang pada akhirnya akan menemukan sebuah makna hidup yang sesungguhnya. Demikian halnya dengan

244 ¹ Muhtarom HM, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009,

² M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 2005, 3

pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung, juga mempunyai tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran dan perluasan akses dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung³.

Tantangan lembaga pendidikan ini menurut Cece Wijaya, sebagaimana dikutip Akmal Hawi dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berlangsung.⁴ Pengaruh tersebut semakin menuntut lembaga pendidikan –termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung– untuk mampu menyesuaikannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tuntutan masyarakat dan tantangan global harus direspon oleh komponen pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung, sehingga dapat tetap *survive* dalam perubahan jaman yang sedemikian cepat dan pesat. Pesantren harus melakukan upaya-upaya, langkah-langkah atau strategi peningkatan mutu pembelajaran yang mampu menjawab tantangan dan perubahan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan mutu lembaga pendidikannya. Gerak dan perubahan merupakan hukum yang mutlak. Pesantren

³ M. Sulthon Masyhud et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2009, 9

⁴ Akmal Hawi, “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis”, dalam Toto Suharto et.al., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2009, 105

sebagai institusi kultural sejak awal telah memiliki kaidah pembaharuan yaitu *al muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah*. Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana melakukan pembaharuan agar tidak latah sekedar mengikuti gaya yang “*ngetrend*” dan tetap menjaga kondisi keseimbangan antara sisi vertikal dan horizontal.

1. Meningkatkan Profesionalisme *Asatidz*

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara luas, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (profesional) maupun secara kuantitatif (proporsional)⁵.

Seorang guru yang profesional menurut Abuddin Nata paling tidak menguasai tiga hal, yaitu :

- a. Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan, dan ketrampilan yang akan ditunjukkannya pada siswa.
- b. Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki secara efisien dan efektif.
- c. Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat, dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan⁶.

Untuk meningkatkan profesionalitas guru atau *ustadz* upaya yang dilakukan pihak pengelola pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien melalui

⁵ M. Sulthon Masyhud et.al., *Manajemen...*, 33

⁶ *ibid.*, 122-123

syawir. Kegiatan *syawir* ini dilaksanakan seminggu sekali (bahkan di beberapa unit ada yang dilaksanakan setiap hari) dalam rangka menjadikan ilmu yang diajarkan *ustadz* tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Syawir bagi para *ustadz* terbagi dalam tiga tahap, yakni (1) *syawir* khusus yang dipimpin langsung oleh pengasuh untuk mendapatkan tambahan ilmu yang akan diajarkan kepada para santri, (2) *syawir* antar *ustadz* yang diselenggarakan dalam rangka memecahkan ke-*misykil*-an yang ditemui saat mengajar para santri dan (3) *syawir* bergilir yang diadakan dirumah – rumah para *ustadz* dalam waktu tertentu sebagai ajang silaturrohmi antar *ustadz*. Dengan *syawir* diharapkan para *ustadz* dapat lebih meningkat kemampuan membaca kitab kuning, pemahaman dan kemampuan hafalan, sehingga diharapkan para *ustadz* mampu menyampaikan pelajaran kepada para santri sesuai tarjet yang sebagaimana teori dipaparkan oleh Nata pada halaman sebelumnya.

2. Meningkatkan Pengelolaan (Management) Kelas

Management kelas menurut Arikunto (2006) mendefinisikan manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar apa yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2006) mendefinisikan manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.”

Tujuan manajemen kelas menurut Sudirman (2000), adalah penyediaan pasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, (2004), berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebagaimana hasil observasi peneliti guna meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas maka para *asatidz* menerapkan metode (1) *syawir*, atau diskusi kelas (2) hafalan dan (3) latihan menerangkan. Dengan menggunakan tiga metode ini para santri dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan para *ustadz* nya mudah dan cepat difahami.⁷

Syawir yang diadakan oleh para *asatidz* dalam kelas tidak sama dengan model *syawir* yang diadakan dikalangan para *asatidz*. *Syawir* kelas ini dipandu langsung oleh *ustadz* yang mengajar para waktu tersebut, tugas

⁷ Hasil wawancara dengan salah satu santri kelas dua Aliyah pada tanggal 10 Mei 2017

ustadz menunjuk beberapa santri untuk membaca, menterjemah lalu membahas secara bergantian, kemudian jika terjadi *musykil* atau kesulitan dari santri yang lain atau ketidak fahaman tentang materi bisa ditanyakan langsung ditempat.

Tidak jarang terjadi debat antar para santri karena pemahaman yang berbeda terhadap teks kitab yang dibaca, *ustadz* disini berfungsi sebagai panelis, untuk sementara *ustadz* membiarkan debat tersebut berjalan, dan jika terjadi kebuntuan pemahaman barulah *ustadz* berperan sebagai penengah yang memberikan pelurusan pemahaman, serta merumuskan hasil dari diskusi atau *syawir* tersebut. *Syawir* ini terjadi tiap kali menjelang penambahan materi berikutnya.

Hafalan, merupakan metode yang diterapkan para *ustadz* melalui tiga fase; *pertama* hafalan yang dilakukan pada saat berada didalam kelas, hafalan ini menghafalkan bait – bait nadhom pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan yang telah lalu. *Kedua* hafalan yang dilakukan pada tiap hari – hari tertentu untuk menyetorkan hafalan kepada *musthiq* dalam tiap minggu yang disebut dengan setoran mingguan. Hafalan ini untuk membantu hafalan santri dalam menghadapi hafalan semesteran yang diselenggarakan tiap kali menjelang ujian. *Ketiga* atau biasa yang disebut *muhafadloh* kubra yaitu hafalan yang diselenggarakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada saat menjelang diselenggarakannya ujian semesteran, hafalan ini menjadi persyaratan bagi para santri untuk bisa mengikuti ujian, bagi para santri yang

tidak memenuhi target setoran yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi administrasi yaitu terisolasi dalam mengikuti ujian semester.

Latihan menerangkan, sebuah kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam memahami pelajaran yang menjelaskan apa yang difahami dari teks kitab kepada teman santrinya. Latihan menerangkan dimulai dari *ustadz* menunjuk salah satu santri untuk maju didepan kelas dengan membawa kitab pelajaran, selanjutnya ia menjelaskan isi dari kitab yang ia bawa sedang para santri yang lain menyimak dan memperhatikan sedang *ustadz* mengawasi dan mengkoreksi dengan sesekali memberikan pelurusan terhadap keterangan yang disampaikan santri keliru. Latihan menerangkan ini tidak sama dengan dengan kegiatan *syawir* kelas, karena para latihan menerangkan ini tidak dibuka dialog ataupun diskusi. Kegiatan ini sebagai pantauan *ustadz* terhadap pemahaman santri terhadap pelajaran yang pernah santri terima dipertemuan yang lalu.

Dengan menggunakan tiga metode pengelolaan kelas diatas para *asatidz* sudah memenuhi syarat sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Arikunto, (2004), bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

3. Menyediakan Fasilitas Belajar (Sarana, Media dan Sumber Belajar)

Menurut Santoso S. Hamodjoyo (2001) pada dasarnya baik sarana, media maupun sumber belajar, memiliki esensi penting jika ketiganya

diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah *informasi*. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan ketiganya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimaksud. Dengan kata lain ketiganya harus memperhatikan karakteristik dari informasi itu sendiri.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien secara umum relatif lengkap untuk menunjang pembentukan lingkungan Islami dengan tetap memberikan media apresiasi para santri terhadap nilai-nilai yang ada dalam praktek yang aktual, serta membekali para santri agar ketika kembali ke masyarakat tidak merasa sebagai orang asing. Fasilitas yang ada di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien antara lain laboratorium komputer, masjid sebagai pusat kegiatan keislaman, sarana olah raga, serta alat-alat ketrampilan yang lain.

Penyediaan media pembelajaran seperti alat peraga *thoharoh*, *tajzizul mayyit*, manasik haji dan yang lain dalam pesantren sudah lengkap. Dan yang tidak kalah penting adalah adanya perpustakaan sebagai sumber belajar yang menjadi jantung pendidikan pondok pesantren, dengan perpustakaan yang memadai diharapkan segala kebutuhan santri yang berkaitan tentang informasi ilmu akan didapat dalam perpustakaan ini. Perpustakaan yang berada di dekat ndalem pengasuh ini mempunyai koleksi

kitab yang bisa dikatakan sangat lengkap, berbagai macam kitab dari yang tipis sampai yang sangat tebal seperti kitab *Al Umm*, *kitab Ar Risalah*, *kitab Ihya' Ulumuddin*, dan berbagai kitab hadits terpanpang perpustakaan ini. Hanya saja keberadaan perpustakaan yang ada belum dipergunakan semaksimal mungkin karena banyak factor yang mempengaruhinya, diantaranya kelemahan dalam menguasai bahasa kitab kuning dan lemahnya semangat santri untuk mengunjungi perpustakaan.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar juga diupayakan efektif dan efisien, melalui pemadatan kitab-kitab rujukan yang tidak bisa dijangkau oleh para santri –sebagai sumber belajar– dengan tanpa mengurangi substansinya agar dapat dijangkau oleh para santri.

4. Pembelajaran Berbasis Pengabdian Masyarakat (eLDSan) Latihan Da'wah Santri

Menurut Michael W. Galbraith, *community-based education could be defined as an seducational process by which individuals (in this case adults) become more competent in their skills, attitudes, and concepts of their communities through democratic participation*. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan dimana individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten menangani keterampilan, sikap dan

konsep mereka dalam hidup didalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis.⁸

Tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karier, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan.

Model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks kita, semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Keberadaan lembaga ini diatur pada pasal 26 ayat (1-7). Hanya saja UU ini tidak menggunakan istilah pendidikan berbasis masyarakat, tapi menggunakan istilah pendidikan non formal.

Upaya peningkatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien melalui kegiatan eLDSan (Latihan Dakwah Santri) yang dilakukan setiap tahun. Sepintas lalu kegiatan ini hampir mirip dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi yang diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat akhir.

Demikian halnya eLDSan, ia diperuntukkan bagi santri tingkat akhir yakni santri Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien kelas II Aliyah. Hanya saja

⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2006).

pelaksanaan eLDSan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung masih terbatas pada santri putra saja.

Pemilahan peserta eLDSan yang hanya terbatas pada santri putri sepintas lalu bisa dipandang sebagai diskriminasi terhadap hak santri putri untuk mendapatkan perlakuan yang sama, apalagi terkait dengan pelatihan pengabdian kepada masyarakat. Namun kebijakan yang diambil pihak pondok ini kiranya bisa dimaklumi sebagai salah satu wujud kehati-hatian dari pihak pondok, karena lingkungan yang akan mereka tempati sebagai wujud belajar mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan merupakan hal yang baru dan jauh berbeda dengan yang selama ini mereka tempati. Hal ini berbeda jika peserta putri bukan santri putri pondok pesantren, yang rata-rata sudah terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai karakter dan latar belakang berbeda-beda.

Kendatipun demikian, ke depan sesuai misi *khidmatul Ummah* (pengabdian masyarakat) yang direalisasikan melalui eLDSan di mana para santri diharapkan berlatih terampil berdakwah dan bermasyarakat sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya, masyarakat mengetahui sistem pendidikan pesantren, dan masyarakat dapat melaksanakan syari'at secara maksimal, eLDSan akan lebih mewarnai kehidupan masyarakat jika santri putri dilibatkan. Tentunya keterlibatan santri putri dalam kegiatan tersebut harus dibarengi dengan manajemen yang baik serta pertimbangan yang matang terhadap dampak serta ekses yang mungkin muncul di kemudian hari.

Misalnya dengan pelaksanaan eIDSan secara bertahap atau terpisah antara santri putra dan santri putri atau dengan pelaksanaan bersama tetapi dengan lokasi yang berbeda.

Sebagaimana pada kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) pada perguruan tinggi, eIDSan juga diprioritaskan bagi daerah-daerah yang masuk kategori terpencil dan pemahaman serta pengamalan keagamaannya masih rendah. Program-program yang dilaksanakan dalam latihan dakwah santri antara lain : diklat makhorijul huruf, diklat bacaan al Qur'an bi al tartil, mengkader guru TPQ, diklat fiqih ubudiyah, pengajian kitab salafi dan seputar masalah agama, mengadakan khotmil qur'an, mengadakan kerja bakti bersama masyarakat, mengadakan olah raga persahabatan. Pengambilan lokasi pada daerah terpencil serta pemahaman masyarakat yang kurang terhadap agama, merupakan tantangan tersendiri. *Ghirah* perjuangan menegakkan agama Allah seperti yang dicontohkan oleh para wali juga akan lebih merasuk pada *qalbu* para santri peserta eIDSan.

Kesinambungan program eIDSan dengan pendampingan secara terus menerus terhadap tempat pelaksanaan eIDSan untuk mengukur pencapaian hasil yang diadakan minimal satu semester sekali sesuai dengan kesepakatan bersama, sangat menarik. Hal ini karena dengan monitoring secara berkesinambungan nampak adanya hubungan batin antara peserta eIDSan dengan masyarakat yang ditempati. Minimal pendampingan terhadap daerah

yang ditempatkan sebagai latihan dakwah santri secara berkala dilakukan sampai dirasa masyarakat lokasi eLDSan cukup mandiri.

Beberapa daerah yang pernah dijadikan lokasi latihan dakwah santri (eLDSan) antara lain : Kecamatan Tanggung Gunung, Kecamatan Pucanglaban kecamatan sendang (ketiganya di daerah Kab. Tulungagung) dan daerah Blitar selatan secara geografis merupakan daerah terpencil. Apalagi secara kesejarahan bisa dilacak bahwa daerah Blitar selatan merupakan bekas kantong pertahanan para gembong Partai Komunis Indonesia (PKI), partai terlarang di Indonesia.

Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk tahun ini pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien memberangkatkan santri kelas 2 Aliyah untuk mengikuti kegiatan eLDSan sebanyak \pm 40 santri yang ditempatkan dikecamatan Tanggunggunung dengan terbagi menjadi tiga kordes (coordinator desa) meliputi desa Ngipek, Klampok dan desa Pule.

Sebelum para santri ditempatkan pada pos- pos disekitar masjid atau musholla yang telah disiapkan diadakan terlebih dahulu seremonial pembukaan di kantor kecamatan Tanggunggunung yang menghadirkan para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh alumni, instansi pemerintahan dan juga para pengasuh pondok. Tujuan dari seremonial ini agar memberikan kesan bahwa kegiatan eLDSan ini secara institusi dilegalkan oleh hokum dan sebagai publikasi pondok pesantren kepada masyarakat.

Kegiatan eLDSan ini akan berakhir pada tanggal 25 – 29 Ramadhan mendatang atau tanggal 20 – 24 Juni 2017. Dengan kegiatan eLDSan ini diharapkan para santri mencapai dua target yaitu ; *pertama* mempublikasikan kepada masyarakat tentang keberadaan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut, *kedua* memberikan pembelajaran yang nyata kepada santri hidup bermasyarakat dan mengabdikan diri dengan menyebarkan ilmu yang mereka dapat dari pesantren kepada masyarakat tanpa sedikitpun merubah, mengurangi dan menambah tradisi yang ada pada masyarakat, selama tradisi tersebut tidak melanggar syari'at, dan bila ada yang demikian maka dengan menggunakan cara yang *persuasive* dengan mengambil istilah mengail ikan tuna tanpa menjadikan keruh airnya, artinya da'wahnya pesantren dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat.

5. Melaksanakan Sistem Pendidikan Terpadu

Sistem pendidikan terpadu dalam “sistem pendidikan pesantren” merupakan sistem pendidikan yang melaksanakan pendidikan *salaf* dan *khalaf* secara integral. Pendidikan *salaf* adalah yang sebagaimana dilaksanakan oleh pondok pesantren tradisional pada umumnya. Sedangkan sistem pendidikan *khalaf* (modern) berwujud madrasah atau sekolah yang bersifat klasikal dan formal. Dengan pendidikan formal akan mampu melahirkan para intelektual dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuatu yang pada sistem pendidikan pesantren *salafiyah* tidak diketemukan. Ternyata secara sosiologis, tamatan pesantren kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara

keseluruhan. Artinya produk pesantren tipe tersebut hanya dapat diterima yang mayoritas masyarakatnya adalah santri, tetapi tidak pada masyarakat umum (sekuler).

Dengan sistem terpadu diharapkan para santri memiliki kemampuan intelektual yang mampu membaca realitas sosial di masyarakat, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat di luar pesantren serta mampu merealisasikan ilmu keagamaanya dalam berbagai aspek kehidupan. Kenyataan yang ada adalah bahwa masyarakat sekarang ini ketika menyekolahkan anak cenderung kepada tujuan-tujuan pragmatis, bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan belaka seperti pada masa *salaf*. Sehingga pada akhirnya para santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (khususnya unit yang menerapkan sistem terpadu) akan memiliki dua potensi yang berkembang beriringan, yaitu potensi yang bersumber dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Upaya-upaya kongkrit pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dalam menghadapi perubahan sosial, tantangan global dan tuntutan masyarakat dengan penerapan sistem pendidikan terpadu melalui pendirian program pendidikan formal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Sunan Giri (PAUD), Taman Kanak – Kanak Sunan Giri, Sekolah Dasar Islam (SDI) Sunan Giri, Sekolah Dasar Qur'an (SDQ) Sunan Giri, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Qur'an Sunan Gunung Jati dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan

Gunung Jati dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sunan Kalijaga merupakan nilai tersendiri. Artinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan notabene *nguri-nguri* sistem pendidikan tradisional mau membuka diri dan merespon perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat sebagai salah satu *stake holder* -pengguna hasil pendidikan-.

6. Pembelajaran Kecakapan Hidup (Liff Skill)

Guna menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren baik secara historis maupun tradisi⁹.

Sehingga dalam hal ini pondok dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikannya melalui pengembangan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya. Dalam rangka itu, maka pengembangan ketrampilan di pondok pesantren yang diupayakan kedepan bisa memperkokoh pembiayaan penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren tersebut. Untuk itu, maka perkenalan atau persentuhan dunia pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan adalah sangat menguntungkan dan strategis.

Respon pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien terhadap hal tersebut melalui penyediaan media ketrampilan dengan *menggendeng* instansi

⁹ Tim Penyusun, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2002, 95

terkait merupakan satu langkah yang baik. Meskipun langkah yang diambil pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien masih terbatas memfasilitasi para santri yang menginginkan pelatihan ketrampilan. Di samping itu bagi mereka sudah selesai mengikuti pelatihan, pihak pondok juga bisa memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki oleh para santri dalam rangka pengembangan fasilitas pondok serta memperkuat manajemen pendanaan pondok pesantren.

Hasil dari observasi peneliti tentang ketrampilan dan kecapan hidup ini baru – baru ini pondok pesantren Hidayatul Muhtadiien Ngunut baru saja mengadakan Mou dengan pihak BLK dengan mengadakan pelatihan budi daya ikan gurami yang lokasinya berada di PPHM Unit Sunan Pandanaran, dengan system bagi hasil, modal dan pakan ternak ikan disuplay dari pihak BLK sedangkan pondok menyediakan tempat dan tenaga. Pelatihan ini terus dipantau dari pihak yang berwenang BLK hingga saat peneliti mengadakan observasi dilapangan.

B. Kendala-kendala Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, tradisi untuk membentuk kualitas dianggap sebagai sesuatu yang dikeramatkan. Akan tetapi, dewasa ini paradigma sudah berubah. Ada kecenderungan bahwa pendidikan telah menjauh dari mistik sejalan dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren mengusahakan berbagai upaya strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sesuai keinginan masyarakat.

Namun dalam pelaksanaan upaya tersebut, seringkali terdapat kendala-kendala yang tidak bisa tidak mesti menghadang. Demikian halnya dengan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung, dalam melaksanakan berbagai strategi tersebut menemui beberapa kendala diantaranya :

1. Pendanaan

Dalam berbagai aktifitas apapun, pendanaan seringkali menjadi momok bagi efektifitas serta efisiensi pelaksanaan aktifitas tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan bagi keberlangsungan lembaga pendidikan¹⁰. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan lembaga pendidikan memerlukan biaya, baik disadari atau tidak.

Persoalan dana menjadi persoalan yang tidak asing bagi kalangan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung. Syahriah atau SPP santri yang sekaligus sekolah formal sejumlah Rp. 390.000,00 dimana sudah mencakup biaya: makan selama 1 bulan, SPP sekolah formal, SPP Diniyah, dana UKP, dan berbagai aktifitas lainnya merupakan angka yang sangat murah jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sumber keuangan sebuah lembaga pendidikan secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, (2) orang tua peserta didik, (3) masyarakat baik mengikat maupun

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, 47

tidak mengikat¹¹. Dan untuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, praktis sumber dana dari santri sebagai penopang utama segala aktifitas di pondok pesantren. Meskipun ada beberapa unit yang mencoba mengelola dana dari santri menjadi modal kerja.

Dengan kondisi dana yang demikian, jelas menjadi persoalan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya. Sehingga langkah taktis ke depan dalam mengupayakan penggalan dana serta pengelolaan secara lebih, sangat diperlukan bagi kelangsungan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

2. Figur Otokratis Pengasuh

Salah satu factor yang efektif untuk menjalankan suatu lembaga atau organisasi adalah kepemimpinan. Kepemimpinan pesantren menurut Mastuhu adalah seni memanfaatkan seluruh daya baik dana, sarana maupun tenaga untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol adalah cara mengerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.¹²

Realitas menunjukkan bahwa hingga saat ini kebutuhan akan pengembangan belum begitu dirasakan oleh sebagian pimpinan-pimpinan

¹¹ *ibid.*, 48

¹² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya menuju Masyarakat Akademik*, Jakarta: Logos, 2007, 105.

pesantren. Bahkan kecenderungan untuk kembali kepada pola lama terasa muncul kembali¹³.

Kecenderungan tersebut dapat dimengerti sebab-sebabnya, akan tetapi lambat laun justru akan membahayakan eksistensi pesantren itu sendiri di masa yang akan datang. Sebagaimana di pesantren-pesantren lainnya, pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung juga mengemban tugas untuk berlomba mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan non-agama melalui pengembangan dan pembaharuan.

Terkait dengan isu pengembangan dan pembaharuan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien sebenarnya sudah lama digulirkan. Dari para dewan *asatidz* sendiri juga seringkali menghendaki perubahan yang lebih baik. Perubahan menuju yang lebih baik bukan berarti mengindikasikan proses yang terjadi selama ini kurang baik. Tetapi perubahan ini dimaksudkan untuk menuju peningkatan kualitas dari yang baik menuju yang lebih baik.

Namun kemudian yang terjadi bahwa isu-isu perubahan menuju peningkatan kualitas tersebut seringkali bertabrakan dengan kebijakan Kiai sepuh¹⁴ (dengan argumentasi para pendahulu yang diyakini sebagai harga mati). Terkait dengan metode atau media pendidikan misalnya, semua sudah di *istikharahi* (dimunajatkan) kepada Allah SWT. Sehingga praktis

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2011, 136

¹⁴ Wawancara dengan salah satu *ustadz*, tanggal 17 Mei 2017

pembaharuan menjadi *mandeg*, dan walaupun tidak *mandeg* masih memerlukan waktu yang agak lama untuk melakukan pembaharuan.

Sebanarnya pemotretan terhadap *masyayikh*, seyogyanya dilakukan secara utuh, paling tidak menghadirkan nilai kesejarahan PPHM yang tentunya *include* dalam kepemimpinan pesantren atau sebaliknya, seyogyanya menghindari kecenderungan pembacaan dari depan yang akibatnya tidak akan tampak sisi samping dan belakangnya. Isu-isu kemudian yang berkembang seolah-olah terhantui oleh keterpurukan pesantren bila tidak mengikuti *trend* pengelolaan modern (contoh riil bangkrutnya keterpurukan Indonesia yang tampak jelas butuh figur panutan, namun tidak memilikinya pada sisi lain juga menunjukkan kegagalan model delegasi kepercayaan), ini sebaiknya diimbangi juga dengan pembacaan riil terhadap pesantren yang lolos melampaui masa-masa krisis dan berbagai musim pancaroba yang telah dilalui oleh dunia pesantren, termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien.

Ketunggalan *masyayikh* dalam memegang kepemimpinan pesantren sebaiknya dilihat dari sisi tanggung jawab pengemban, yang secara sukarela bersedia menanggung beban kepesantrenan, mulai fungsi dan peran (sekedarnya memberi bandingan, pesantren di Jampes saat itu menjadi tenar dalam *falakiyah* disebabkan figur Kiai yang memiliki khas dalam disiplin *falak*, akibatnya peran yang dimainkan oleh pesantren Jampes sesuai dengan popularitas bentukan yang diakibatkan disiplin keilmuan Kiainya) lengkap dengan segala tantangan yang menghadang.

Kiai yang sekaligus *top manager* pesantren, dalam melakukan pengembangan, pasti sangat berhati-hati karena kepentingan eksistensi, khas, corak, pilihan karakter dan sebagainya tidak ingin luntur di tengah jalan. Hal ini sebaiknya tidak dicurigai sebagai penghambat, namun karena “keterbatasan” akibat kemandirian dalam segala hal yang dilakukan oleh Kiai.

Lain halnya kalau wacana *istikharah* kemudian hanya dijadikan sebagai jargon untuk menepis isu pembaharuan semata tanpa dibarengi dengan rujukan yang relevan. Artinya bahwa wacana *istikharah* sampai saat ini masih tetap eksis dalam rangka pengembangan serta peningkatan mutu pesantren ke depan.

3. Sulitnya Membangun Komunikasi Internal

Sejarah telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah menjalankan peran transformasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan, tanpa harus meninggalkan pola kehidupan *religius* dengan semangat kemandirian ala pondok pesantren.

Meski di lingkungan pondok pesantren dewasa ini telah membuka jalur pendidikan formal, namun masih banyak pula pondok pesantren yang belum menyelenggarakan jalur pendidikan formal. Seperti halnya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung, meskipun di unit-unitnya sudah ada sekolah formal, namun di PPHM pusat sendiri masih banyak yang belum menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar. Ketika di pondok-pondok kecil di sekitar pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

informasi penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar yang pelaksanaannya *include* dengan pembelajaran pondok pesantren, justru informasi ini belum diterima kalangan pondok pesantren Hidayatul Mubtadien¹⁵. Selain itu program-program ketrampilan yang seharusnya didapatkan oleh pihak pondok, sangat sulit mereka dapatkan.

Masalah ini bermuara pada masih minimnya komunikasi internal elemen pesantren, yakni antara dewan *asatidz*, Kiai, pengurus pondok, serta pengurus yayasan. Para dewan *asatidz* misalnya, merasa canggung untuk menjalin komunikasi dengan struktur di atasnya. Selain itu intensitas komunikasi juga sangat kurang, sehingga yang terjadi bukan menjemput bola, tetapi semua elemen sama-sama menunggu bola.

4. Kebersihan Lingkungan Menjadi Masalah Utama Setelah Pendanaan

Sebenarnya masalah kebersihan lingkungan, kenyamanan, lingkungan yang jorok dan berbagai statement miring tentang kebersihan lingkungan pondok sudah tidak asing lagi ditelinga, walaupun disana – sini berbagai usaha diterapkan oleh pengelola pesantren, dalam hal ini pesantren salafiyah, masih saja menjadi permasalahan yang krusial. Kenyamanan dalam pembelajaran merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan efektif.

Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku. Paling sederhana dapat dilihat

¹⁵ Wawancara dengan KH. M. Fathurro'uf, tanggal 4 Mei 2006

bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Untuk itulah maka harus secara bertahap dilakukan pembenahan lingkungan belajar baik di dalam maupun diluar kelas agar terbentuk lingkungan yang ASRI (aman, sehat, resik dan indah).¹⁶

Kelas-kelas diharapkan terkelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa, guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁷

Merujuk pada teori diatas, lingkungan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut belum sepenuhnya memenuhi standart, kotoran sisa makanan berserakan didepan kamar, plastik bungkus makanan ringan berserakan dimana – mana, plastic pembungkus sabun, odol dan masih banyak lagi Nampak sekali terlihat dipojok – pojok halaman pesantren, secara teori gambaran lingkungan yang seperti ini menjadikan kegiatan pembelajaran kurang bisa maksimal.

Perihal yang menakjubkan terjadi pada realita yang ada pada kenyataan, lingkungan yang demikian itu tidak menjadikan surut ataupun

¹⁶ Lihat Marcy P Driscol. *Psychology of learningfor instruction*. (Boston: Allyn and Bacon, 2006) ,123dan Margaret E. Bell Gredler. *Buku Petunjuk Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: PAU UT, 2008),87

¹⁷ Lihat Timothy J Newby, et.al. *Instructional Technology for Teaching and Learning*. (New Jersey: Prentice Hall, 2010), 78

hilang semangatnya para santri dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka mengikuti proses belajar mengajar dengan nyaman dan kenyataanya setiap tahun jumlah santri di salah satu Unit pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut terus bertambah, hal ini membuktikan bahwa lingkungan menurut teori *behaviourisme* tidak berlaku di pondok pesantren.

Walaupun demikian, bukan berarti teori *behaviorisme* salah sepenuhnya. Hal ini hanya terjadi di beberapa tempat saja, yang salah satunya adalah pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, dan jika pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien bisa menciptakan kondisi yang nyaman bagi para santrinya maka hasil dari pembelajaran akan semakin maksimal, untuk itu pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien tetap mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif, nyaman, bersih, rapi, teratur dan menyenangkan.

Langkah awal dalam merespon buruknya lingkungan pembelajaran, dalam hal ini adalah lingkungan pesantren maka sebenarnya pengelola bisa mengambil langkah – langkah antisipative untuk menanggulangi besarnya sampah yang menumpuk di pojok – pojok pesantren. Diantaranya (1) menanamkan rasa peduli lingkungan kepada seluruh santri dengan sering mengopinikan tentang kebersihan lingkungan dan madlarat lingkungan yang kotor, baik lewat lisan maupun tulisan. (2) menertibkan jadwal piket kebersihan yang selama ini belum maksimal. (3) memberikan sanksi yang

tegas kepada santri yang membuang sampah sembarangan, baik sanksi ta'zir maupun denda, hal ini sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menaati peraturan khususnya dalam hal membuang sampah sembarangan. (4) pemberian *reward* khusus kepada anggota kelas ataupun kamar yang menjadi percontohan tentang kebersihan lingkungan. (5) mungkin suatu waktu pesantren mengadakan lomba, mungkin juga lomba penulisan artikel yang bertamakan tentang kebersihan kelas, kamar ataupun lingkungan, ataupun lomba kebersihan kelas, kamar ataupun lingkungan. ni

C. Upaya dan Kendala Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Sebagaimana pembahasan situs pertama, dalam pembahasan situs kedua ini peneliti menampilkan (1) upaya – upaya yang ditempuh pondok pesantren Al Fattahiyyah dalam meningkatkan mutu pembelajaran untuk menghadapi era gbalisasi(2) kendala – kendala yang dihadapi pondok pesantren Al Fattahiyyah dalam meningkatkan mutu pembelajaran untuk menghadapi era globalisasi.

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Anan Muhsin pada tahun 2010 ini sebagaiman observasi yang dilakukan peneliti merupakan salah satu pondok pesantren yang masih dalam masa pertumbuhan, karena dilihat dari usia berdirinya hingga sekarang masih berusia ± 7 tahun, usia yang masih relative muda. Cikal bakal pondok pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2005 yang sebelumnya merupakan madrasah diniyah. Pesantren yang berada di

pinggiran kota kurang lebih 5 km arah selatan dan menempati area tanah seluas 5.440 M² ini tepatnya berada didusun Miren, Desa Ngranti kecamatan Boyolangu secara resmi tercatat dikemenag dengan nomor regester Kd.13.04./5/PP.007/1539/2010 dan juga diresmikan oleh LP Ma'arif NU Cabang Tulungagung dengan regester PC/448/A-6/XII/2010.

Pesantren dengan model kombinasi salaf modern ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar diniyah dan juga sekolah formal SMP yang dinamakan dengan SMPI Al Fattahiyyah. Adapun focus dari peneliti adalah para proses pembelajaran diniyahnya yang berada dibawah naungan pondok pesantren Al Fattahiyyah.

Pondok pesantren Al Fattahiyyah yang berfungsi sebagai “ *home learnig* “ merupakan lembaga pendidikan yang mengacu pada aspek ke-rohaniyah-an, sehingga dalam melaksanakannya pesantren mengedepankan *uswah al hasanah* dan mengarahkan santri untuk riyadloh, diantaranya yaitu *aurod rotibul al hadda* yang dilaksanakan setelah jama'ah sholat maghrib sebelum kegiatan madrasah.

Didalam menjalankan kegiatan pembelajaran madrasah nya, sebagaimana hasil observasi dari peneliti didapat beberapa upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran madrasah nya yang peneliti kupas sebagaimana pembahasan berikut :

- 1. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Dalam Menghadapi Era Globalisasi**
 - a. *Syawir* (Melestarikan Tradisi Pesantren dari Masa –kemas)**

Sebagaimana yang ada dipondok – pondok pesantren salafiyah, *syawir* merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun untuk memecahkan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan dunia kitab kuning. Demikian pula yang ada pada pondok pesantren Al Fattahiyyah, *syawir* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan tiap hari dalam pesantren.

Syawir yang diadakan dalam pesantren Al Fattahiyyah dibagi menjadi dua yaitu *syawir* para santri, dan *syawir* para pengurus bersama *asatidz*. Hal ini mempunyai kesamaan dengan metode *syawir* yang ada pada pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien. *Syawir* yang dilakukan oleh santri dilakukan secara mandiri, berkelompok membuat halaqoh yang terdiri dari beberapa teman sekelas guna membahas pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan yang telah lalu. Waktu *syawir* santri ini mulai jam 22.00 sampai para santri merasa cukup, jadi waktu selesainya tidak ditentukan dan dibatasi oleh waktu. Sedangkan *syawir* para pengurus bersama para *asatidz* waktunya pagi hari jam 07.00 sampai jam 08.00 atau kondisional, artinya suatu ketika saat menemukan permasalahan yang *musykil* waktu /bisa sampai jam 09.00 tergantung situasi dan kondisi.

Sejauh pengamatan peneliti yang mengadakan observasi dilapangan terkait kegiatan *syawir* ini kiranya perlu adanya pembaharuan system, penempatan *syawir* santri dijam malam menjadikan kegiatan ini tidak bisa berjalan dengan efektif, apa lagi jarang sekali kegiatan ini mendapat

pendampingan dari para *asatidz* ataupun pengurus, sehingga yang terjadi para santri tidak terkendali, bukan *syawir* yang mereka lakukan tapi malah banyak yang bermain sendiri. Penempatan waktu *syawir* untuk para santri perlu dikaji ulang, melihat tujuan dan harapan tidak berbanding lurus, artinya bisa dikatakan *syawir* para santri ini tidak berjalan. Ditambah dengan tanpa adanya pantauan dan pendampingan para pengurus dan *asatidz*. Maka guna mengefektifkan *syawir* santri dua hal tersebut bisa menjadi masukan dan bahan kajian untuk para pengurus pesantren.

Dan juga kegiatan *syawir* pengurus bersama *asatidz*, sejauh pengamatan peneliti, kurang bisa berjalan efektif, walaupun tidak bisa dikatakan tidak berhasil, hal ini disebabkan banyak factor diantaranya kesibukan para pengurus dan *asatidz* yang tinggi, hal ini menjadikan kegiatan *syawir* ini kurang kompak karena hanya sebagian pengurus dan *asatidz* yang mengikuti, atau saling silih berganti karena kepentingan yang mendesak.

Guna mengefektifkan kegiatan ini perlu kirannya campur tangan pengasuh, walaupun tidak bisa mengikuti atau mengawasi kegiatan *syawir* pengurus ini, minimal pengasuh bisa memberikan ultimatum kepada para pengurus dan *asatidz* untuk bisa aktif mengikuti kegiatan *syawir* tersebut, yang kedua kiranya seluruh pengurus dan *asatidz* mengadaakan kesepakatan bersama untuk sementara meninggalkan segala urusan untuk

mengikuti kegiatan *syawir*, jika tidak maka selamanya kegiatan *syawir* ini akan seperti yang sudah – sudah.

b. Membangun Ruang Belajar Yang Representative

Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman.¹⁸ Penyediaan sarana prasarana pembelajaran sangat urgen dalam dunia pendidikan, karena salah satu dari unsure guna meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan tersedianya sarana pembelajaran yang representative, dalam hal ini adalah ruang belajar, dan untuk menyediakan itu semua perlu dana yang tidak sedikit. Untuk menyediakan ruang belajar yang sebagaimana diharapkan sesuai standart pengasuh dan pengurus pondok Al Fattahiyyah menggalang dana dari masyarakat, simpatisan dan para aghniya' yang berkenan menjadi donator ataupun yang jariah kepondok.

Dana yang didapat dikelola sedemikian rupa hingga terwujudlah beberapa bangunan yang sudah layak dan siap pakai. Sedangkan untuk dana yang datang dari pemerintah pengasuh dan pengurus tidak begitu mengharapkan, jika ada akan diterima walaupun tidak maka tidak sampai mengajukan proposal sana sini. Begitulah komitmen pondok pesantren Al

¹⁸ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, 1999, Dikmenum Depdikbud, 78

Fattahiyyah usahanya dalam mewujudkan sarana dan prasarana guna menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

Sejauh pengamatan peneliti perkembangan pembangunan sangat baik, baru – baru ini juga membangun dua bangunan baru, disebelah barat ndalem pengasuh terlihat sebuah bangunan baru ruang kelas lantai dua sudah selesai dan siap untuk dioprasionalkan, bahkan sudah dilantai bawah sudah digunakan untuk diniyah dan setoran Al Qur'an bagi para santri yang mengikuti program *tahfidzul al Qur'an*. Gedung baru ini rencananya dipersiapkan untuk ruang kelas baru menghadapi tahun pelajaran baru 2017/2018. Sedangkan satu bangunan lagi yang masih dalam tahap proses dan menurut salah satu pengurus pondok terjadi kemandekan akibat kekurangan dana.

Usaha yang dilakukan pengurus dan pengasuh dalam mewujudkan ruang kelas baru ini melalui usaha yang sangat keras, baik usaha secara lahiriyah dengan menggalang dana simpatisan dan masyarakat, misalnya penggalangan dana melalui pengajian ataupun usaha batiniyyah dengan mengadakan istighotsah bersama – sama santri guna memperlancar usaha dalam mewujudkan ruang kelas baru, dan kenyataanya bangunan tersebut sekarang telah terwujud.

Yang perlu dikembangkan dalam menggalang dana pembangunan mungkin bisa melibatkan wali santri dengan membuka jariyah ataupun jariyah wajib dengan nominal yang disepakati bersama, tentu setelah

mengumpulkan para santri terlebih dahulu untuk memusyawarohkan hal tersebut. Hal ini selain membuka peluang sumber dana baru juga menanamkan kepada para wali santri kepedulian.

**c. Penekanan Penanaman Nilai - Nilai Social (Emotional Question)
Dan Kesederhanaan Hidup**

Pondok pesantren sebuah lingkungan yang *inklusif adaptif* di era sekarang semakin diminati masyarakat sebagai alternative untukantisipasi dari maraknya kenakalan remaja dan pelajar. Demikian pula pondok pesantren Al Fattahiyah. Guna membekali santrinya mampu menghadapi era globalisasi, maka ditanamkan dalam diri para santri nilai – nilai social.

Penanaman jiwa social atau yang dalam dunia pendidikan adalah ketercapaian *Emotional Question* ini hanya bisa di latih secara continue dalam pesantren yang mendapat pengawasan dan pendampingan selama 24 jam oleh pengurus dan pengasuh pondok.

Selain menyajikan berbagai kemudahan hidup globalisasi juga menyisakan *kemadllaratan* bagi yang tidak siap. Gaya hidup yang berlebihan, jauh dari kesederhanaan, pergaulan tanpa control menjadikan para generasi merusak masa depannya sendiri tanpa mereka sadari, kesibukan karier orang tua menjadikan anak kurang mendapatkan porsi perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal inilah yang menjadi awal boomerang bagi keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al Fattahiyah mengungkapkan dengan berbagai argument bahwa penanaman nilai social sangat penting sebagai bekal santri dalam menghadapi era globalisasi saat ini, latihan kebersamaan dalam pesantren, saling menjaga, hidup satu atap, mandi satu kamar mandi, sholat satu masjid, sekolah satu kelas, tidur satu kamar, makan satu piring bersama – sama, jika ada salah satu wali santri sambiaing dan membawa makanan tentulah satu kamar akan makan semua, dan masih banyak lagi contoh prilaku yang ditanamkan pada satri walaupun tidak berada dalam bangku sekolah mereka akan mendapatkan tambahan ilmu tentang hakekat hidup ini adalah kebersamaan, walaupun mereka dari latar belakang yang berbeda, status social yang berbeda, pada saat berada dipesantren semua almamater tersebut dilepaskan dan melebur menjadi satu dalam bimbingan pengasuh. Mereka merasakan hal yang sama, susah, senang, bahagia, sedih dan gembira dalam tempaan pondok pesantren. Walaupun secara skill para santri jarang mendapatkan pelatihan, ternyata pengalaman hidup dipesantren tertanam dalam jiwa santri dan pengalaman hidup yang sangat penting, sebagaimana kata pepatah, pengalaman adalah guru yang paling berarti.

Selain pelajaran *Emotional Question* atau penanaman nilai – nilai social yang menjadi icon pondok pesantren salafiyah, juga pembelajaran

kepribadian dan kesederhanaan hidup, hal ini diterapkan dalam pesantren Al Fattahiyah. Guna membekali santrinya untuk menghadapi era globalisasi saat ini tidak hanya pembelajaran formal dalam kelas, namun juga pembelajaran yang nyata dengan menanamkan sikap dan kepribadian yang terintegrasi dalam sikap kesederhanaan.

Sikap dan perilaku kesederhanaan ini mempunyai arti tidak berfoya-foya dan tidak berlebihan dalam menggunakan segala sesuatu yang ada, bukan mempunyai makna konotasi yang miring yang diinterpretasikan sebagai kekurangan. Sikap sederhana ini sebagai perwujudan kematangan kepribadian yang didapat dari pengetahuan bergaul dengan orang – orang yang alim dan orang – orang yang tidak mempunyai orientasi *hubbud ad dunya*.¹⁹

Secara alaminya pesantren itu melatih dan mendidik santrinya untuk terbiasa hidup dalam kesederhanaan, dengan tujuan setelah pulang dari pesantren, mereka akan mendapatkan ilmu yang tidak didapat dari bangku sekolah, karena pembelajaran kesederhanaan ini hanya didapat dari *uswah* pengasuh, pengurus, para *asatidz* dan seluruh *stik houlder* yang ada dipesantren, semuanya menerapkan sikap hidup yang sederhana.

¹⁹ Al Ghozali, *Minhajul 'abidin...*,11.

d. *Tahfidz al Qur'an Surat – surat pilihan dan Ayat – ayat Pilihan*

Dipondok Al Fattahiyyah mempunyai program unggulan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, yaitu program menghafal surat – surat pilihan dan ayat – ayat pilihan yang berkaitan tentang dasar – dasar ilmu. Tujuan dari program ini adalah dalam rangka membekali para santri kemampuan berhujjah dan melatih kemampuan menghafal.

Guna melatih kemampuan olah otak santri dibuatlah program *tahfidz* yaitu menghafalkan surat –surat pilihan dan juga ayat – ayat pilihan, surat – surat pilihan meliputi surat *Al Kahfi, Luqman, Al Fattah, Ar Rahman, Al Waqi'ah, Al Mulk, dan Juz 'amma*. Sedangkan ayat- ayat pilihan meliputi ayat – ayat tentang bersuci, ayat tentang wajibnya sholat, zakat, puasa, haji, ayat – ayat tentang wajibnya menuntut ilmu, keutamaan ilmu dan ahli ilmu, menghormati orang tua, ayat – ayat yang berkaitan tentang aklaq.

Adapun untuk waktu setoran ayat – ayat pilihan ataupun surat – surat pilihan dan juga para santri yang mengikuti program *tahfidzul Al – Qur'an* dilaksanakan setelah jama'ah sholat dhuhur, para santri yang mengikuti program ini membawa buku prestasi sebagai kartu kendali, setiap setelah selesai setoran hafalan akan mendapat pengesahan dari para *musharigh* begitu seterusnya setiap hari.

Untuk menjaga hafalan santri diadakan *muraja'ah* setelah jama'ah sholat magrib, para santri semua berkumpul dimasjid mengulang hafalan yang telah disetorkan secara mandiri, tujuan muraja'ah ini agar hafalan santri tidak mudah hilang, dan juga sebagai waktu untuk menambah hafalan.

2. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Diera Globalisasi

a. Pendanaan

Persoalan dana menjadi persoalan yang tidak asing bagi kalangan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung. Persoalan ini sama dengan yang ada dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut.

Selama ini sumber keuangan pondok pesantren didapatkan dari syahriyah (SPP) para santri yang jumlahnya relatif kecil. Uang pembayaran lebih kurang Rp. 398.000,00 untuk tiap santri, itupun sudah termasuk tabungan Rp. 20.000,00 sudah mencakup biaya: makan tiga kali sehari untuk selama 1 bulan, SPP sekolah formal, SPP Diniyah, dana UKP, dan berbagai aktifitas lainnya. Bagi pondok pesantren Al Fattahiyyah, praktis sumber dana dari santri sebagai penopang utama segala aktifitas di pondok pesantren.

b. Keberadaan Pengasuh Yang Sering Diluar Pesantren.

Kiai atau pengasuh dalam pesantren merupakan sentral segala kegiatan, selain sebagai pemimpin pesantren, Kiai atau pengasuh menjadi motor penggerak segala rutinitas yang ada di pesantren. Berjalan dan tidaknya semua kegiatan yang ada di pesantren tergantung kepada Kiai atau pengasuhnya, untuk itu keberadaan Kiai dalam pesantren menjadi sangat penting dalam menstabilkan iklim pesantren.

Dengan keberadaan Kiai yang ada dalam pesantren seperti batu magnet yang kuat untuk menggerakkan santrinya dalam menjalankan rutinitas kegiatan di pesantren walaupun Kiai jarang keluar untuk ikut memantau secara langsung kegiatan yang ada di pesantren dan memang pada umumnya Kiai atau pengasuh hanya sesekali waktu saja keluar ke ndalem dan keliling pondok untuk sekedar memantau kondisi atau bahkan hanya kepingin jalan – jalan di sekitar pesantren.

Sebaliknya sosok Kiai yang menjadi pengasuh dalam pesantren bila mempunyai kesibukan di luar pesantren dan jarang berada dalam pesantren akan menjadikan suasana pesantren seperti terasa hambar. Para santri akan merasakan ada sesuatu yang kurang dalam pesantren tersebut, walaupun tidak bisa diungkapkan dengan kata – kata, tetapi perasaan batin mengatakan bahwa seakan – akan mereka tidak diperhatikan oleh Kiai atau pengasuhnya. Hal ini terjadi di pondok pesantren Al Fatahiyyah, karena kesibukan pengasuh di luar pesantren yang cukup tinggi. Hal ini dapat dimaklumi karena KH. Anang Muhsin adalah juga seorang

mubaligh yang mempunyai jam tayang yang cukup banyak, sehingga jarang sekali berada dindalem, apa lagi pada bulan – bulan tertentu seperti bulan Maulud, Rojab atau pun yang lain.

Keberadaan Kiai atau pengasuh di pesantren, dalam hal ini pondok pesantren Al Fattahiyyah juga berpengaruh terhadap kedisiplinan para pengurus dan *asatidz*. Perbedaan dapat dilihat saat kegiatan berlangsung dan pengasuh sedang berada dindalem, para santri begitu semangat untuk berangkat mengaji dan sekolah, demikian juga para *asatidz* kelihatan disiplin dan tepat waktu untuk berangkat kekelas untuk mengajar, berangkat tepat waktu dan pulang selalu sesuai jam pulang hingga terdengar suara bel tanda berakhirnya waktu sekolah. Kondisi seperti ini akan sedikit bahkan berubah saat pengasuh sedang ada diluar pesantren, para santri berangkat sekolah seperti kurang semangat, para *asatidz* juga demikian, berangkat telat dan pulang banyak yang belum bel tanda pulang berbunyi sudah pulang.

Untuk itu, keberadaan pengasuh dalam pesantren sangat dibutuhkan sebagai spirit moral para santri dan *asatidz* untuk mengikuti kegiatan dipesantren. Sekarang pilihan tinggal berada ditangan pengasuh sendiri, peneliti hanya bisa memberikan gambaran fenomena yang terjadi dalam pesantren saat ada dan tidaknya pengasuh dalam pesantren.

c. Lingkungan Pembelajaran Kurang Terjaga Kebersihannya

Stikma lingkungan kumuh dan jorok kayaknya belum begitu hilang dengan sepenuhnya dari lingkungan pondok pesantren salafiyah, dari berbagai komponen peningkatan mutu pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya adalah lingkungan yang representative, nyaman dan menyenangkan bagi para peserta didik, dalam hal ini adalah para santri yang ada dipondok pesantren.²⁰

Terjadinya lingkungan kumuh dapat disebabkan berbagai macam aspek, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari para santri, kurangnya pengawasan pengurus, kurangnya kedisiplinan penegakan aturan, sanksi yang kurang tegas dan kurang berat,. Kebanyakan penghuni pesantren kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga mereka seakan seperti dibiarkan begitu saja dalam mengurus lingkungan.

Diantara beberapa pesantren yang pernah peneliti kunjungi, dalam hal ini adalah pondok pesantren salafiyah, pesantren Al Fattahiyah adalah salah satu pesantren yang masuk kategori kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan.

Adapun upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kondisi pesantren saat ini adalah mengadakan roan bersama pada hari jum'at, membuat jadwal piket kebersihan kamar dan penyediaan tempat sampah

²⁰ Lihat Timothy J Newby, et.al. *Instructional Technology for Teaching and Learning*. (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 78

didepan kamar para santri. Roanatau kami sebut dengan program jum'at pagi selain point kebersihan lingkungan sebagai tarjetnya, tetapi rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama yang kami tanamkan kepada para santri, peduli lingkungan dan rasa kebersamaan. Sedangkan jadwal kebersihan selain kewajiban membersihkan dikelas dan kamar juga lingkungan kamar, jadwal piket ini setiap kamar membuat jadwal sendiri – sendiri hasil dari musyawarah kamar, sedangkan jadwal yang dibuat oleh pengurus berkaitan dengan kebersihan tempat – tempat umum, seperti masjid, kamar mandi, toilet, halaman pondok dan yang lain. Sedangkan penyediaan tempat sampah yang ada disetiap depan kamar dengan harapan para santri membuang sampah tidak jauh – jauh, tetapi kenyataanya masih banyak disana – sini sampah yang dilihat.

Menurut peneliti perlu adanya penegasan aturan dari para pengurus pondok misalnya saja bila ada yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan *ta'zir* ataupun denda, sehingga dengan demikian para santri mempunyai kedisiplinan membuang sampah pada tempatnya, selain itu peringatan secara lisan maupun tulisan agar sesering mungkin di opinikan kepada para santri, misalnya setiap ada pengurus yang mengetahui santri membuang sampah sembarangan langsung ditegur ditempat, sehingga hal ini akan membawa efek jera kepada para santri yang lain. Sedangkan opini yang berupa tulisan bisa berbentuk tulisan larangan, anjuran bahkan kalam

- kalam hikmah tentang kebersihan ditempelkan ditempat – tempat strategis yang mudah dibaca oleh seluruh santri.

d. Keterbatasan Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa menjadi sumber dalam proses pembelajaran, seperti guru, buku, perpustakaan juga bisa dikategorikan masuk dalam sumber belajar, bahkan kemudian lingkungan itu juga bisa masuk dalam kategori sumber belajar dalam konteks – konteks tertentu.²¹

Sedangkan media pembelajaran adalah segala yang bisa membantu terciptanya proses pembelajaran menjadi mudah, guru mudah untuk menyampaikan materi, siswa mudah untuk menerima pelajaran, pada pointnya media pembelajaran adalah segala yang bisa digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar.²² Yang masuk dalam kategori media pembelajaran adalah alat peraga, peta, gambar, kemudian lagi computer, LCD, proyektor ataupun perangkat lunak yang lain.

Dalam kaitanya dengan sumber dan media pembelajaran, pondok pesantren Al Fattahiyah masih sedikit didapati sumber belajar, seperti buku – buku atau kitab – kitab rujukan bagi para santri ataupun perpustakaan yang belum lengkap, Hal ini diakui sendiri oleh kepala podok saat diwawancarai peneliti.

²¹ Lihat Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Medyatama sarana Perkasa, 2009), 89.

²² Ibid., 76.

Keterbatasan sumber belajar dan media belajar yang utama tidak berarti pesantren ini berjalan ditempat dalam proses pembelajarannya, pesantren harus pandai – pandainya menciptakan macam - macam *inovasi* pembelajaran yang diterapkan dalam mensiasati kekurangan media dan sumber belajar, misalnya ketika pengajian masuk dalam bab *thoharoh* maka para santri diajak praktek langsung baik itu dengan wudlu maupun *istinjak* dengan alat peraga, demikian pula *tayamum*, maka para santri langsung diajak kelapangan atau keluar dari ruang kelas untuk mempraktekkan. Yang pada intinya pembelajaran itu bisa berjalan sukses dan para santri faham tentang pelajaran yang mereka terima.